

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Aceh adalah salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia. Aceh sebelumnya pernah disebut dengan sebutan Daerah Istimewa Aceh pada tahun 1959-2001, dan Nanggroe Aceh Darussalam pada tahun 2001-2009. Aceh adalah provinsi paling barat di Indonesia dengan Ibu Kota Banda Aceh. Aceh memiliki otonomi yang teratur tersendiri, disebabkan Aceh berbeda dengan kebanyakan provinsi di Indonesia. Aceh berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, Samudera Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur, dan Sumatera Utara di sebelah tenggara dan selatan. Suku bangsa yang mendiami Aceh merupakan keturunan orang-orang Melayu dan Timur Tengah yang menyebabkan wajah-wajah orang Aceh berbeda dengan orang Indonesia pada umumnya. Sebagian besar masyarakat Aceh bermata pencarian sebagai petani namun tidak sedikit juga yang pedagang.

Aceh memiliki budaya yang unik dan beraneka ragam yang dipengaruhi oleh budaya-budaya Melayu dan Timur Tengah. Hal tersebut dikarenakan letak Aceh berada di ujung barat yang merupakan jalur perdagangan sehingga menyebabkan masuklah kebudayaan lain. Kebudayaan kesenian Aceh bercorak dengan ajaran Islam yang diiringi dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku. Bentuk kesenian yang terkenal di Aceh antara lain *Seudati*, *Seudati Inong*, dan *Seudati Tunang.*, *Kaligrafi Arab*, Hikayat Perang Sabil. Aceh terbagi atas 23 kabupaten, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Aceh Tengah.

Aceh Tengah berdiri tanggal 14 April 1948 berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 1948 dan dikukuhkan kembali sebagai sebuah kabupaten pada tanggal 14 November 1956 melalui Undang-undang No. 7 (Drt) tahun 1956. Kemudian, pada 7 Januari 2004, Kabupaten Aceh Tengah kembali dimekarkan menjadi Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah dengan Undang -undang No. 41 tahun 2003. Kabupaten Aceh Tengah beribukota di Takengon, sementara Kabupaten Bener Meriah beribukota Simpang Tiga Redelong. Oleh sebab itu kebudayaan yang dimiliki masyarakat Bener Meriah sama dengan yang dimiliki kabupaten Aceh Tengah.

Aceh Tengah sebagai kawasan *naggroe antara*, karena dianggap sebagai kawasan yang terletak diantara langit dan bumi. Penduduk asli kota Takengon adalah suku Gayo. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Aceh Tengah berprofesi sebagai petani. Kabupaten Aceh Tengah menghasilkan salah satu jenis kopi arabika terbaik, Komoditas penting selain kopi adalah tebu, serta kakao, kemudian terdapat pula tanaman sayur mayur dan palawija. Suku Gayo atau "urang gayo" adalah sebuah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Provinsi Aceh bagian. Orang Gayo secara mayoritas terdapat di kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah (sekitar 30-45%) dan Gayo Lues (sekitar 50-70%) dan sebagian wilayah Aceh Tenggara dan 3 Kecamatan di Aceh Timur yaitu Serbejadi, Peunaron, dan Simpang Jernih. Suku Gayo mayoritas beragama Islam dan mereka dikenal taat dalam agamanya dan mereka menggunakan Bahasa Gayo dalam percakapan sehari-hari (sumber data staistik Kabupaten Aceh Tengah 2015).

Dalam seluruh segi kehidupan, masyarakat Gayo memiliki dan membudayakan sejumlah nilai budaya sebagai acuan tingkah laku untuk mencapai ketertiban, disiplin, dan kesetiakawanan, gotong royong, dan rajin (*munentu*). Pengalaman nilai budaya ini di pacu oleh suatu nilai yang disebut *bersikemelen*, yaitu persaingan yang mewujudkan suatu nilai dasar mengenai harga diri (*mukemel*). Nilai-nilai ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang ekonomi, kesenian, kekerabatan, dan pendidikan. Sumber dari nilai-nilai tersebut adalah agama Islam serta adat setempat yang di anut oleh seluruh masyarakat Gayo.

Sebagaimana masyarakat lainnya, masyarakat Gayo memiliki bentuk kesenian yang berciri khas tersendiri. Kesenian-kesenian seperti tari yang ada pada daerah Kabupaten Aceh Tengah yaitu Tari Guel, Tari Munalu, Tari Resam Berume, seni bertutur yang disebut Didong dan tari Emun Berereng.

Tari Emun Berereng yang merupakan salah satu tari dari daerah Aceh Tengah mengandung nilai budaya masyarakat Gayo yang menggambarkan cerita cinta pada zaman dahulu. Cerita cinta pada masyarakat Gayo dulunya masih menjunjung adat yang tinggi, sehingga tidak berani berbicara secara langsung apalagi bertatap muka hanya melihat dari kejauhan dan menandai orang yang disukai contohnya seperti menandai sanggulnya, dimana tempat tinggalnya, itu semua di lakukan oleh perantara yang di tunjuk mereka. Tari ini terdapat syair yang dilantunkan seiring dengan musik iringan pada tari Emun Berereng ini. Tari Emun Berereng di ciptakan oleh Mukhlis Gayo pada tahun 1972 dan pencipta syair adalah Ibrahim Kadir, yang menceritakan kisah cinta.

Emun Berereng dapat di tampilkan pada setiap kesempatan yaitu pada saat keramaian dan kegembiraan yang sifatnya menghibur. Tidak terkait dengan adanya peristiwa atau upacara-upacara tertentu. Muklis Gayo merupakan seorang budayawan di daerah Takengon (Aceh Tengah) beliau lahir pada 30 Mei 1954 di Takengon. Menempuh pendidikan dari SD sampai dengan SMA di Takengon. Dan melanjutkan S1 Ilmu Hukum di Unuversitas 17 Agustus 1945 di Jakarta. Beliau pernah bekerja sebagai pegawai Sekretariat Negara RI, Unit BINA GRAHA/SETDALOPBANG 1981 s.d 2009. Beliau juga pernah menjadi staf ahli bidang hukum tahun 2008-2009, dan sekarang beliau menjabat sebagai kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Aceh Tengah, 2009 sampai dengan sekarang (wawancara langsung dengan narasumber).

Tari Emun Berereng ini memiliki gerak yang sederhana dan berpijak dari gerak tradisi yang dikembangkan. Selain itu juga dilihat dari sudut pandang koreografi, tari Emun Berereng memiliki perbedaan dalam langkah gerak kaki, garis edar yang dilalui oleh masing-masing penari dan ruang dari gerak tangan yang lebih luas maupun desain-desain yang ditimbulkan jika dibandingkan dengan tarian yang ada di Gayo.

Busana yang dipakai dalam tari Emun Berereng ini adalah baju kerawang. Baju kerawang Gayo memiliki ciri khas berupa warna dan ukiran. Warna dasar adalah hitam yang melambangkan segala keputusan di tangan adat. Ada berbagai warna lain yang terdapat pada kerawang Gayo seperti warna putih melambangkan kesucian dan keiklasan, hijau melambangkan kesuburan, kuning melambangkan

kejayaan, dan merah melambangkan keberanian. Tari Emun Berereng ini juga menggunakan properti yaitu selendang.

Musik iringan adalah salah satu elemen tari yang merupakan unsur pendukung dalam sebuah tarian, musik iringan berfungsi sebagai penambah suasana dalam sebuah tarian. Dalam tari Emun Berereng musik iringan yang digunakan adalah musik eksternal, yang menggunakan alat musik tradisional seperti teganing, suling, gitar dan *gegedem* (gendang), tarian ini juga menggunakan syair lagu yang dilantunkan secara bersama dengan musik yang dimainkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik dan berkeinginan untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam lagi mengenai bentuk tari tersebut berdasarkan gerak yang menyangkut tenaga, ruang dan waktu serta dari koreografinya yang akan peneliti analisis berdasarkan sudut pandang gerak tari, tema, musik iringan, properti, yang digunakan dalam penyajiannya, rias, busana yang dikenakan oleh penari, dinamika, dan desain-desain yang ditimbulkan pada tari Emun Berereng. Maka peneliti akan mengkaji mengenai “Bentuk Koreografi Tari Emun Berereng Pada Masyarakat Gayo Di Aceh Tengah” sebagai bahan kajian yang akan diteliti.

## **B. Identifikasi Masalah**

Beberapa latar belakang di atas, muncul beberapa pertanyaan seputar koreografi Emun Berereng dan pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi masalah baru yang menarik untuk jadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

Adapun masalah yang timbul dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ragam gerak Tari Emun Berereng karya Muklis Gayo di Aceh Tengah ?
2. Bagaimana busana Tari Emun Berereng karya Muklis Gayo di Aceh Tengah ?
3. Bagaimana musik pengiring Tari Emun Berereng karya Muklis Gayo di Aceh Tengah?

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingatnya luasnya cakupan masalah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah untuk memudahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. “Bagaimana koreografi Tari Emun Berereng karya Muklis Gayo di Aceh Tengah”?

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, indentifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan dapat di rumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana Koreografi Tari Emun Berereng Karya Muklis Gayo di Aceh Tengah”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah :

1. “Mendeskripsikan koreografi tari Emun Berereng karya Muklis Gayo di Aceh Tengah”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia “manfaat” adalah guna faedah manfaat penelitian dapat bersifat keilmuan dan kepraktisan artinya hasil penelitian akan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bahan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengembangkan visi dan misi kebudayaan, khususnya di bidang kesenian tradisional.
2. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan di kemudian hari.
3. Bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya generasi muda masyarakat Gayo di kabupaten Aceh Tengah untuk menindaklanjuti atau melestarikan seni tari Emun Berereng.
4. Sebagai media informasi tertulis bagi masyarakat gayo di kabupaten Aceh Tengah.
5. Menunjukkan bahwa tari Emun Berereng mempunyai nilai-nilai bagi masyarakat Gayo di kabupaten Aceh Tengah.